

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan sekarang mengharuskan setiap umat manusia harus dapat menyesuaikan diri agar mereka dapat dengan mudah beradaptasi khususnya dalam internet dan teknologi komunikasi. Pengguna internet di Indonesia sendiri pada periode tahun 2021–2022 sudah masuk 210 juta penduduk dengan penetrasi 77,02% dari sekitar 272 juta penduduk. Angka ini meningkat dari tahun 2021 yang sebelumnya hanya mencapai angka 64,8% dari jumlah penduduk sekitar 264 juta penduduk. Dari informasi tersebut juga dapat diperoleh bahwa pengguna internet pada rentang usia 13-18 tahun sebesar 9,62% dari total absolute responden yaitu pada remaja (APJII, 2021). Pengguna web atau internet di Indonesia pada Maret 2022 mencapai 21.235 juta masyarakat yang menjadi Indonesia urutan ketiga pengguna internet khususnya Asia (internetworldstats, 2021).

Teknologi internet juga mendorong munculnya berbagai media sosial. Data dari *Hootsuite We are social 2022* menunjukkan bahwa sebanyak 170 juta atau sebesar 61.8% masyarakat Indonesia merupakan pengguna media sosial aktif, hal ini bertumbuh 6.3% dibandingkan Januari 2021 (Riyanto, 2022). Dari hasil surveinya, populasi terbanyak adalah pada usia 13-17 tahun sebesar 77.5%. Dengan data seperti ini, dapat diketahui bahwa pengguna internet paling banyak merupakan remaja (Utama, 2017).

Masa remaja merupakan masa perkembangan identitas sangat penting. Menurut (Dewi, 2012) Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang terjadi pada usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja adalah masa dimana terjadi perkembangan identitas yang sangat penting. hal tersebut, remaja paling sering mengguna sosial media. Sebagian besar memanfaatkan media sosial untuk berteman atau membangun kuminikasi antar pertemanan, meng-*upload* foto maupun video. Remaja tidak semuanya

menggunakan sosial media dengan cara baik dan benar. Dalam pemanfaatan sosial media terdapat banyak efek yang terjadi seperti dampak positif dan negatif untuk remaja. Dampak negatif yang dialami remaja seperti akses *pornografi*, penipian, ketergantungan atau kecanduan media sosial dan kecanduan game *online* sampai tidak melakukan komunikasi dengan orang luar sampai melakukan *cyberbullying* (Rahayu, 2013).

Cyberbullying merupakan kegiatan intimidasi yang sering terjadi di internet yang biasanya terjadi melalui media sosial (Yana & Nurjanah, 2014). Menurut Rawa (2016) *Cyberbullying* adalah aktifitas yang sama dengan *bullying* pada biasanya, khususnya pengancaman, pencemoohan kepada orang lain di sosial media, dan mengusik, kegiatan ini dilakukan melalui *internet* atau dunia *cyber*. Sedangkan Pandie (2016) berpendapat *cyberbullying* suatu perilaku yang dilakukan seseorang pengguna jaringan internet untuk melukai orang dengan sadar dan berturut-turut.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan *cyberbullying* ialah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh sebagian orang atau kelompok secara sengaja menggunakan sosial media untuk menindas atau menyakiti perasaan orang lain agar orang tersebut merasa terintimidasi, terhina dan terkucilkan.

Salah satu kasus *cyberbullying*, biasanya pelaku dapat dengan mudah untuk menutupi identitasnya. Pelaku dengan mudah melakukan penyerangan terhadap korban tanpa harus melihat respon fisik dari korban dengan ia menjadi anonimitas. Selain itu, terdapat efek keterpisahan jarak (*disctancing*) dalam pemanfaatan perangkat teknologi berbasis internet oleh penggunanya, khususnya remaja yang dengan sadar sering mengatakan dan melakukan hal yang lebih kejam dibandingkan intimidasi secara langsung (Donegan, 2012)

Menurut Pandie dan Weismann (2016) berpendapat bahwa kecenderungan yang dimiliki remaja untuk menjadi pelaku *cyberbullying* dikarenakan ia dendam atau terdapat masalah yang belum dapat diselesaikan dengan seseorang di kehidupan nyata yang membuat ia menyelesaikan masalah tersebut melalui sosial media. *Flaming* (amarah) dan *harassment* (pelecehan) merupakan cara yang

dilakukan pelaku untuk melakukan *cyberbullying*. Selain ia mempunyai dendam yang belum dapat di selesaikan di kehidupan nyatanya, perilaku *cyberbullying* dapat terjadi karena ia memiliki motivasi terselubuh seperti ingin melakukan *denigration* (pencemaran nama baik) dan *impersonation* (peniruan). Serta, selain dendam dan motivasi *cyberbullying* pelaku biasanya berkeinginan untuk dihormati dan bosan atau mencari hiburan dengan melakukan *outing* (mengirim pesan atau gambar untuk mempermalukan seseorang) dan yang terakhir biasanya karena mereka sengaja (Pandie, 2016, Nurrahmawati, 2020, hal. 4)

Salah satu fenomena *cyberbullying* di sosial media *Instagram* adalah kasus *cyberbullying* yang dialami oleh Rahmawati Kekeyi Putri Cantika. Komentar-komentar netizen dalam bentuk teks yang menimbulkan terjadinya *cyberbullying*. Dari komentar-komentar *netizen* menimbulkan terjadinya *cyberbullying* pada kolom komentar di akun *Instagram* milik Rahmawati Kekeyi Putri Cantika @rahmawatikekyiputricantikka23 dan membuat Kekeyi Putri Cantika mengalami ketakutan yang luar biasa, sampai tidak berani membuat konten video dalam beberapa minggu. Salah satu contoh lain fenomena *cyberbullying* yang terjadi di media sosial *Instagram* Indonesia adalah *cyberbullying* yang terjadi pada seorang remaja laki laki dan ia merupakan salah satu selebriti *Instagram* (*selebgram*). Berawal dari membuat konten berupa video pendek di *TikTok* dan membuat acara *meet-up* dengan para penggemarnya (*fans*) disalah satu tempat yang mengatasnamakan dirinya secara langsung yang berbayar. Ia menjadi salah satu korban dari tindakan *cyberbullying* secara langsung melalui postingan kontennya yang berbentuk foto maupun video di *official account instagram* @prabwomondardo. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa pada awalnya *bullying* terjadi pada fisik namun kini menjadi melebar pada verbal atau psikologi yang mana terjadi disosial media, sehingga berdampak depresi pada remaja.

Hasil penelitian tersebut dikuatkan oleh penelitian Aini dan Apriani yang dilakukan di STIKES Widya Husada Semarang 2018 menandakan bahwa *cyberbullying* berefek dan berhubungan pada tingkat depresi remaja (Aini & Apriana, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Chairani, Suryadi dan Wahyuni (2018) menemukan hasil yang menunjukkan bahwa telah terjadi *cyberbullying*

oleh laki-laki maupun perempuan. Hasil data survei yang dilakukan Rachmatan dan Rayyan (2018) menyatakan anak muda pada 15-19 tahun mengalami *cyberbullying*. Sekitar 41,6% dari *cyberbullying* dilakukan oleh anak remaja secara konsisten. Jadi sangat mungkin diharapkan bahwa orang yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *cyberbullying* pada remaja yang berusia 15-19 tahun.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hana dan Suwarti (2020) mengungkapkan, bahwa efek mental dari *cyberbullying* mampu menelan korban. Dimana terdapat tiga efek mental yaitu, kognitif, afeksi dan konatif. Efek kognitif yang dialami adalah kehilangan konsentrasi dalam belajar dan berkurangnya indeks prestasi di sekolah. Efek emosional (afeksi) yang dialami adalah merasa marah, malu, dendam, risih, dan kehilangan kepercayaan diri. Efek konatif yang dialami adalah membalas pelaku dengan perlakuan yang sama seperti memposting foto buruk pelaku dan selanjutnya membalas dengan kekerasan fisik seperti memukul, melempar, dan ada juga yang membanting barang. Ada juga orang yang hanya memendam kemarahan dan memutuskan untuk menjauhi pelaku. Hingga melaporkan kepada orang tua dan guru Bimbingan Konseling dan memutuskan hubungan komunikasi dengan pelaku. Seperti yang dikatakan oleh Charles, Sharon dan Jessica (2013) *cyberbullying* terbukti memiliki efek negatif yang lebih besar pada perkembangan anak muda (remaja) sebanding *bullying* tradisional dan berefek pada permasalahan sosial dan psikologis anak muda pada jangka panjang pada korban yang merasa tersiksa karena *bullyan*.

Meskipun tidak terjadi secara langsung atau dekat, *cyberbullying* juga dapat mempengaruhi dampak kerusakan yang minimal setara dengan *bullying*. Dampak dari *cyberbullying* itu sendiri telah berubah menjadi bahaya bagi kesehatan mental di masyarakat saat ini. Ancaman pada remaja cenderung mengalami masalah mental jangka panjang dan akan bertahan hingga dewasa jika tidak ditangani seperti yang diharapkan. Pelaku akan berisiko besar menjadi seorang dewasa yang selalu putus asa. Terlebih lagi, misalnya pelaku *bullying* dapat mengalami masalah psikologis seperti masalah pengendalian emosi, ia mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial positif.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*, salah satunya adalah karakteristik kepribadian (Satalina, 2014). Dilihat dari karakteristik kepribadian seseorang yang melakukan *cyberbullying*, tampaknya mereka cenderung tergesa-gesa, menyukai kekerasan, memiliki sikap yang tempramental, dan sulit untuk mematuhi aturan-aturan (Camodeca & Goossens, 2005). Mereka tidak dapat menangani keinginan dirinya tanpa berfokus pada pemikiran yang ada. Terkadang perilakunya akan menjadi perilaku sadar yang tidak bisa dikendalikan oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya kemampuan kontrol diri yang baik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gottfredson dan Hirsch (1990) bahwa orang yang memiliki kontrol diri yang rendah sering merasa tergesa-gesa, tidak peka, suka mengambil resiko, dan tidak toleran (Wikström, 2007, hal.240).

Kontrol diri adalah kapasitas seseorang untuk membatasi dirinya kearah yang lebih baik ketika dihadapi pada pengaruh yang buruk (Rockstroh & Hoffmann, 2012). Jika tidak memiliki kontrol diri yang tinggi mereka kemungkinan menjauhi perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*. Kontrol diri juga terkait dengan cara untuk mengendalikan perasaan dalam dirinya sehingga dengan mudah mengambil langkah-langkah sesuai nilai-nilai moral dan harapan sosial (De Ridder, 2011). Menurut Ghufron dan Risnawati (2017) ada beberapa sudut pandang yang dapat mengukur kontrol diri secara spesifik, yaitu mampu untuk mengontrol diri, dapat mengontrol stimulus, dapat mengantisipasi suatu kejadian ataupun peristiwa, dan dapat mengambil sebuah keputusan. seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah akan dengan mudah melakukan perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan hukum.

Melihat dari penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seseorang dengan kontrol diri baik mampu untuk menghindari perilaku yang menyimpang seperti *cyberbullying*, sebaliknya jika seseorang tidak baik mengontrol dirinya ia akan berepeluang untuk melakukan perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*. Hubungan antara kontrol diri dan *cyberbullying* dapat berperan penting dalam meredam perbuatan yang menyimpang.

Penelitian Rahayu (2013) meneliti remaja SMP dan SMA di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang, menemukan adanya 28% *cyberbullying* dari 363 remaja. Tidak ada kasus serius namun sebagian besar pelaku *cyberbullying* terjadi pada remaja laki-laki dan remaja putri setara yakni 50%. Perilaku yang sering didapat oleh korban *cyberbullying* yaitu menyinggung perasaan, menghina, atau mencaci-maki, dan fitnah. Hal ini sesuai dengan aspek yang ada pada *cyberbullying* yaitu *harassment* dan *denigration*. Media yang dimanfaatkan adalah jaringan sosial media yakni sebesar 35%. Sebagian besar pelaku *cyberbullying* adalah remaja.

Penelitian yang dilakukan Malihah dan Alfiasari (2018) mengungkapkan bahwa pandangan remaja mengenai komunikasi orang tua-remaja dalam perkiraan mengontrol diri dan perilaku *cyberbullying* remaja. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya standar yang diharapkan oleh orang tua remaja berkisar (0-100%) untuk variable komunikasi orang tua wali remaja rata-rata nilai maksimal 67,29% dan nilai minimal 12,32%, kontrol diri yang dimiliki oleh remaja nilai rata-rata maksimal 58,96% dan minimal kontrol diri mereka sebesar 9,93%, kemudian perbuatan *cyberbullying* remaja mempunyai hasil rata-rata maksimal 22,3% dan minimal 9,72%. Pada Hasil uji korelasi menandakan adanya hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi yang dilakukan orang tua wali remaja serta kontrol diri yang dimiliki remaja dengan perilaku *cyberbullying* remaja. Penelitian ini membuktikan adanya faktor keluarga dapat berperan dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMP. Kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Hurriyati (2013) dan Fajriansyah (2012) yang mengucapkan, bahwa perilaku agresi terjadi karena rendahnya kontrol diri dalam individu.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian tentang pelaku *cyberbullying* yang sering terjadi di sosial media dimana variabel kontrol diri sebagai pandangan yang mengakibatkan adanya kemunculan perilaku *cyberbullying* pada remaja sebagai pelaku *cyberbullying* di sosial media sehingga penulis membuat sebuah judul skripsi yaitu **“Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Cyberbullying Pada Remaja di Sosial Media”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi pada masalah yang ditemukan terdapat permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana gambaran *cyberbullying* pada remaja di sosial media?
- b. Apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap *cyberbullying* pada remaja di sosial media?

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi permasalahan di atas, peneliti berfokus pada pembahasan mengenai pengaruh kontrol diri terhadap *cyberbullying* pada remaja di sosial media.

1.4. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah, maka peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan yaitu: Apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap *cyberbullying* pada remaja di sosial media?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kontrol diri terhadap *cyberbullying* pada remaja di sosial media memiliki pengaruh.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat digunakan oleh penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikolog anak remaja mengenai *cyberbullying*. Hasil penelitian dapat

dijadikan sebagai bahan acuan penelitian berikutnya sesuai dengan bidang penelitian khususnya mengenai *cyberbullying* terhadap remaja di sosial media.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bagi peneliti selanjutnya mengenai kontrol diri dan *cyberbullying*.

1.6.2.2. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang *cyberbullying* sehingga tidak menjadi korban dan pelaku *cyberbullying*. Disamping itu memberikan informasi mengenai peranan Kepolisian Daerah dalam menanggulangi tindakan *cyberbullying*.

